

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SAVI DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA KELAS V SDN 3 BARANTI KECAMATAN BARANTI KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG

Mirfan

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar
e-mail: irfan27800a@gmail.com

Abstrak Penelitian ini adalah (PTK) Penelitian Tindakan Kelas rendahnya hasil belajar IPA kelas V SDN 3 Baranti Kecamatan Baranti. . Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 3 Baranti kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang dapat meningkat melalui Model Pembelajaran SAVI (*Somatic Auditory Visual Intellektual*). Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana hasil belajar IPA dapat meningkat melalui model pembelajaran SAVI (*Somatic Auditory Visual Intellektual*). Pendekatan penelitian adalah pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah satu orang guru dan siswa kelas V SDN 3 Baranti Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang, dengan jumlah siswa 23 orang. Fokus penelitian adalah penerapan model pembelajaran SAVI dalam pembelajaran IPA dan hasil belajar siswa. Teknik pengumpulan data adalah tes, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPA Siswa kelas V SDN 3 Baranti Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang. Hasil belajar siswa pada siklus I dikualifikasi kurang cukup (Cukup) dan hasil belajar pada siklus II dikualifikasi baik (B). Kesimpulan penelitian ini adalah dengan menggunakan model SAVI, hasil belajar IPA siswa kelas V SDN3 Baranti Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang meningkat.

Kata Kunci: Model pembelajaran SAVI, hasil belajar, IPA

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting bagi kehidupan manusia, karena dapat mempengaruhi seluruh aspek kepribadian dan kehidupan dalam perkembangannya. Pendidikan diharapkan mampu membentuk manusia yang berkepribadian dan berintelektual tinggi. Keberhasilan Pendidikan tentu sangat berpengaruh dalam maju mundurnya suatu bangsa. Pendidikan merupakan kunci utama yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing dengan negara-negara lain disamping harus memiliki ilmu pengetahuan, budi pekerti luhur dan moral yang baik. Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan pengertian pendidikan yang tercantum diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan yang telah terencana dalam mewujudkan suatu proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing dengan negara-negara lain. Dipertegasoleh Ahmad (2014, hal. 38) yang mengemukakanbahwa:

Pendidikan merupakan suatu proses interaksi manusia dengan lingkungannya yang berlangsung secara sadar, dan terencana dalam rangka mengembangkan segala potensinya, baikjasmani (kesehaatanfisik) dan rohani (pikir, raasa, karya, cipta, dan budinurani) yang menimbulkan perubahan positif dan kemajuan, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang berlangsung secara terus menerus.

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kepribadian manusia, yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya semua potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh seseorang. Peran pendidikan yang sangat penting untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dari setiap warga negara untuk meningkatkan kecerdasan, kecakapan serta keterampilan pribadi, untuk memperoleh hal tersebut faktor penentu dan faktor pendukungnya tidak terlepas dari peran guru atau tenaga pendidik.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Pendidikan IPA di sekolah dasar diarahkan untuk pengembangan pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hal tersebut sesuai dengan peraturan dari Mendikbud Nomor 57 Tahun 2014 pasal 5 Ayat 2 (2014, h.3) mengenai konsep dasar dari mata pelajaran IPA yaitu:

Mata pelajaran umum kelompok A sebagaimana dimaksud Ayat (1) huruf a merupakan program kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik sebagai dasar dan penguatan kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Berdasarkan dari pendapat tersebut, maka dapat di simpulkan bahwa mata pelajaran IPA adalah suatu mata pelajaran yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kompotensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Perkembangan dan perubahan yang terja di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi disertai dengan perkembangan seni dan budaya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini tidak lepas dari peran pendidikan karena pendidikan merupakan bagian yang paling urgen dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, masalah pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Masalah pendidikan seringkali menjadi topik perbincangan yang menarik dan hangat di kalangan masyarakat luas, dan lebih-lebih lagi pakar pendidikan. Hal ini merupakan hal yang wajar karena semua orang berkepentingan dan ikut terlibat dalam proses pendidikan. Ruang lingkup IPA di tingkat SD pada kurikulum 2013 disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan peningkatan terhadap hasil belajar yang mengacu pada aspek spritual, sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berdasarkan keputusan dari Mendikbud (2014, h.232) ruang lingkup mata pelajaran IPA di tingkat SD adalah sebagai berikut:

Ruang lingkup materi pelajaran IPA SD mencakup tubuh dan panca indra, tumbuhan dan hewan, sifat dan wujud benda-benda sekitar, alam semesta dan kenampakannya, bentuk luar tubuh hewan dan tumbuhan, daur hidup makhluk hidup, perkembangbiakan tanaman, wujud benda, gaya dan gerak, bentuk dan sumber energi alternatif, rupa bumi dan perubahannya, lingkungan, alam semesta,

dan sumber daya alam, iklim dan cuaca, rangka dan organ tubuh manusia dan hewan, rantai makanan, dan keseimbangan ekosistem, perkembangbiakan makhluk hidup, penyesuaian diri makhluk hidup pada lingkungan, kesehatan dan sistem pernafasan manusia, perubahan dan sifat benda, hantaran panas, listrik dan magnet, tata surya, campuran dan larutan.

Perubahan global dalam perkembangan pengetahuan dan teknologi, terutama yang berhubungan dengan sistem pendidikan di sekolah menuntut adanya perubahan sikap guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Seorang guru dituntut menciptakan pembelajaran dalam kelas agar lebih menyenangkan dan dapat mengaktifkan peserta didik baik secara fisik maupun pikirannya.

Pembelajaran yang efektif dapat membantu peserta didik untuk memperoleh hasil belajar yang lebih mendalam dan bermakna mengenai alam sekitar. Oleh karena itu, proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi siswa agar memahami alam sekitar secara ilmiah. Penciptaan kondisi yang memungkinkan siswa menemukan sendiri konsep materi IPA yang diajarkan, melalui pembelajaran bermakna yang dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan proses dan hasil belajar siswa untuk memahami materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap peserta didik kelas V SDN 3 Baranti. Pendidik di kelas V SDN 3 Baranti masih menggunakan model pembelajaran langsung, pendidik di kelas V SDN 3 Baranti hanya menjelaskan di depan kelas dan tidak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Dari hasil observasi pendidik di kelas V SDN 3 Baranti hasil belajar peserta didik kelas V sebelumnya dianggap rendah karena sebagian besar peserta didik masih memiliki nilai di bawah KKM yaitu nilai 80.

Untuk mengetahui penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik maka diadakanlah observasi pada hari tanggal Selasa 18 Februari 2020 terhadap kegiatan guru saat mengajar di kelas serta kegiatan peserta didik saat belajar. Berdasarkan hasil observasi, diperoleh informasi tentang penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik yang dipengaruhi oleh dua aspek yaitu aspek guru dan aspek peserta didik, dari aspek guru yaitu: 1) Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas hanya berpusat pada guru. Pada saat melakukan observasi, peneliti melihat bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung guru hanya fokus untuk menjelaskan materi pembelajaran yang diberikan dan tidak melibatkan secara aktif peserta didik terhadap proses pembelajaran 2) Guru masih kurang dalam penggunaan metode dan model pembelajaran yang bervariasi. guru hanya menggunakan satu model pembelajaran yaitu model ceramah yang dianggap tidak terlalu relevan diterapkan dalam pembelajaran terutama pada pembelajaran IPA 3) Guru kurang memperhatikan perbedaan individual peserta didik. Adapun dari aspek peserta didik yaitu: 1) Siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Pada saat observasi awal dilakukan, peneliti melihat bahwa peserta didik hanya duduk dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh pendidik tanpa mengajukan pertanyaan apapun yang berkaitan dengan materi pembelajaran 2) kurangnya motivasi atau semangat belajar peserta didik dalam mendengarkan dan memahami materi pembelajaran. 3) Peserta didik terlihat kurang tertarik dan kurang fokus dalam pembelajaran yang diberikan. Karena pada saat guru memberikan penjelasan mengenai materi pembelajaran, terdapat beberapa peserta didik yang bermain dan tidak memperhatikan apa yang guru sampaikan.

Berdasarkan fakta di atas, maka perlu dilakukan penanganan dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar permasalahan tersebut dapat dipecahkan. Model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar yaitu

dengan menggunakan model SAVI. Model pembelajaran SAVI terdapat langkah-langkah kegiatan yang dapat membantu peserta didik terlibat aktif dan tidak hanya sekedar mendengarkan apa yang guru sampaikan namun mereka juga dapat melakukan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang di berikan khususnya pada mata pelajaran IPA. Kelebihan dari model pembelajaran SAVI adalah dapat memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik, dan efektif dan mampu membangkitkan kreatifitas dan meningkatkan kemampuan psikomotor siswa.

Semua model pembelajaran dapat dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar, akan tetapi yang paling sesuai dengan karakteristik siswa adalah model SAVI. Artinya, dengan menggunakan model SAVI, maka gaya belajar dalam menerima pelajaran yang beragam dapat dilakukan secara maksimal karena model SAVI merupakan model yang dapat menggabungkan seluruh indera yang berpengaruh besar dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang terdapat di atas, maka peneliti merencanakan penelitian dengan judul Penerapan Model SAVI Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas V SDN 3 Baranti Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Model SAVI (*Somatic Auditory intelctual*)

Menurut Huda (2015) menyatakan bahwa “model pembelajaran adalah suatu kerangka kerja struktural yang dapat digunakan mengembangkan aktifitas belajar yang kondusif”. Sedangkan menurut Shoimin (2014) mengemukakan bahwa “model pembelajaran adalah kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar”. Selain itu, Menurut Suprijono (2014, hal.45) bahwa:

“Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang di rancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah merupakan suatu acuan yang dapat di jadikan contoh untuk menilai sebuah sistem tertentu yang telah diterapkan.

Model (*SAVI Somatic Auditory Visual Intellectual*) merupakan empat gaya pembelajaran dalam proses belajar. Senada dengan hal itu, Andriati dkk (2016, h.473) mengungkapkan bahwa:

“Model SAVI merupakan suatu model pembelajaran yang mengacu pada dimensi manusia”. Di mana pada dasarnya, manusia memiliki empat dimensi yakni tubuh atau somatis (*S*), pendengaran atau auditori (*A*), penglihatan atau visual (*V*), dan pemikiran atau intelektual (*I*). Dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan SAVI akan melibatkan emosi, seluruh tubuh, semua indera, serta keluasan pribadi dengan menyadari bahwa setiap orang belajar memiliki cara yang berbeda”.

Pendapat ini sejaland engan Meier (2000, h.42) dalam mendefinisikan model pembelajaran SAVI yaitu:

“SAVI learning combining physical movement with intellectual activity and the use of all the senses can have a profound effect on learning. The components are easy to remember (a) Somatic is Learning by moving and doing. (b) Auditory is Learning by talking and hearing. (c) Visual is Learning by

observing and picturing. (d) Intellectual is Learning by problem solving and reflecting”.

Menurut Warta (Andriati dkk, 2016) pendekatan SAVI merupakan suatu pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki oleh siswa. Menurut Rose (Widad, 2015) Model ini merupakan salah satu model pembelajaran yang memberdayakan peserta didik untuk aktif dengan menggunakan otak untuk menemukan konsep dan memecahkan masalah yang sedang dipelajari, di samping itu untuk menyiapkan mental dan melatih keterampilan fisik peserta didik.

Model pembelajaran SAVI memiliki prinsip gerakan dan prinsip yang sama dengan AL (accelerated learning) atau cara belajar cepat. Menurut (Suyatno, 2007. Hal,33-34) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip model pembelajaran SAVI adalah a) pembelajaran melibatkan seluruh pikiran dan tubuh, b) pembelajaran berarti berkreasi bukan mengkonsumsi, c) kerjasama membantu proses pembelajaran, d) pembelajaran berlangsung pada banyak tingkatan secara simultan, e) belajar berasal dari mengerjakan pekerjaan itu sendiri dengan umpan balik, f) emosi positif sangat membantu pembelajaran, g) otak menyerap informasi secara langsung dan otomatis.

Unsur-unsur model pembelajaran SAVI adalah belajar somatic, belajar auditory, belajar visual, dan belajar intelektual. Jika keempat unsur SAVI ada dalam setiap pembelajaran, maka siswa dapat belajar secara optimal. Menurut Meier (2002. h, 92) penjelasan unsur-unsur model pembelajaran SAVI adalah :

a. Somatic

Somatic berasal dari bahasa Yunani yang berarti tubuh. Belajar somatic berarti belajar dengan indera peraba, kinestetis, dan praktis melibatkan fisik dan menggunakan tubuh sewaktu belajar secara berkala. Meier juga menguatkan pendapatnya dengan menyampaikan hasil penelitian neurologis yang menemukan bahwa pikiran tersebut di seluruh tubuh. Jadi dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan pembelajaran somatic mereka menggunakan tubuh sepenuhnya.

b. Auditory

Pikiran auditory lebih kuat dari apa yang kita sadari. Telingan bekerja terus menerus menangkap dan menyimpan informasi auditory. Dan ketika membuat suara sendiri dengan berbicara, maka beberapa area penting di otak pun menjadi aktif. Dalam merancang pembelajaran yang menarik bagi saluran auditory yang kuat dalam diri pembelajar, maka dengan cara mendorong pembelajaran untuk mengungkapkan dengan suara. Pembelajaran auditory merupakan belajar paling baik jika mendengar dan mengungkapkan kata-kata.

c. Visual

Ketajaman setiap orang itu kuat, disebabkan oleh pikiran manusia lebih merupakan prosesor citra dari prosesor kata. Citra karena konkrit mudah untuk di ingat dan kata, karena abstrak karena sulit untuk di simpan. Di dalam otak banyak perangkat untuk memproses informasi visual daripada semua indera yang lain. Pembelajaran visual belajar paling baik jika dapat melihat contoh dari dunia nyata, diagram, peta gagasan, ikon, gambar dan gambar dari segala macam hal ketika sedang belajar. Dengan membuat yang visual paling tidak sejajar dengan yang verbal sehingga dapat membantu pembelajar untuk belajar lebih lebih cepat dan baik.

d. Intellektual

Intellektual adalah bagian dari yang merenung, mencipta, memecahkan masalah yang membangun makna. Intellektual adalah pencipta makna dalam pikiran, sarana yang digunakan manusia untuk berpikir, menyatukan pengalaman, menciptakan jaringan saraf baru dan belajar. Pada intelektual identik dengan melibatkan pikiran untuk menciptakan

pembelajaran sendiri. Belajar bukanlah menyimpan informasi tetapi menciptakan makna, pengetahuan dan nilai yang dapat dipraktikkan oleh pikiran belajar.

B. Hakikat Hasil Belajar

Hasil pembelajaran di kelas mempunyai tujuan yang bersifat transaksional, artinya diketahui secara jelas dan operasional oleh guru dan siswa. Berdasarkan uraian tentang hakikat belajar di atas, dapat dipahami tentang makna hasil belajar, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada dirisiswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Nawani (Susanto, 2013. h,5) mengemukakan bahwa: “Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam nilai yang diperoleh dari hasil tes mengenai mata pelajaran tertentu”.

Menurut Abdurrahman (Jihad dan Haris, 2013. h.14) “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar sendiri terbagi ke dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Contohnya seperti menghafal, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Ranah kognitif mencakup kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif berkaitan dengan perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, sepertiminat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.

Ciri-ciri hasil belajar dari ranah afektif akan terlihat pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Ranah afektif mencakup penerimaan, tanggapan, penghargaan, pengorganisasian, dan pembentukan pola hidup. Ranah psikomotor berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, keterampilan intelektual, dan keterampilan sosial. Ranah psikomotorik mencakup persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian, dan kreativitas.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar.

C. Pembelajaran IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan sesuatu yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Trianto (2015) secara umum IPA dipahami sebagai ilmu kealaman, yaitu tentang dunia zat, baik makhluk hidup maupun bendamati yang diamati. Dapat pula dikatakan bahwa hakikat IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga komponen terpenting berupa konsep, prinsip, dan teori yang berlaku secara universal. Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (Depdiknas, 2006) tercantum bahwa proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Pendidikan IPA diarahkan untuk inquiri sehingga membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang alam sekitar. Dengan demikian

keunggulan model pembelajaran SAVI yaitu memberikan pengalaman langsung pada siswa sesuai dengan materi yang diamati. Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa IPA adalah ilmu yang mampu menjelaskan peristiwa yang terjadi di alam melalui inquiri atau penemuan yang dapat diuji kebenarannya melalui proses pemberian pengalaman belajar secara langsung dan pengembangan keterampilan proses, sehingga dapat menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah sebagai aspek penting kecakapan hidup.

Menurut Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP) dalam susanto (2013. h,171) tercantum bahwa mata pelajaran IPA di SD/MI dimaksudkan untuk:

- (1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaanNya, (2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari, (3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang ada hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, (4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, (5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, dan menjaga melestarikan lingkungan alam, (6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala ketentuannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, (7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung kepada siswa. Mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dan rasa ingin tahu siswa terhadap yang dipelajari melalui arahan atau bimbingan yang diberikan oleh guru. Selanjutnya dipertegas oleh Marjono (Susanto,2013) yang menyatakan bahwa “Dalam pembelajaran IPA hal yang harus di utamakan adalah bagaimana mengembangkan rasa ingintahu dan daya pikir kritis siswa terhadap suatu masalah”. Dapat disimpulkan bahwa, pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah (PTK) Penelitian Tindakan Kelas. Istilah dalam bahasa Inggris adalah (*CAR*) *Classroom Action Research*. Menurut Arikunto dkk (2014. h,2) dalam PTK terkandung tiga kata membentuk pengertian, maka ada tiga pengertian yang dapat di terangkan.

Penelitian –menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti. Tindakan–menunjuk pada sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa. Kelas – dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dengan istilah kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula

Dari pendapat di atas maka dapat dipahami bahwa penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan tertentu yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu pula.

B. Fokus Penelitian

Fokus utama dalam penelitian yang dilakukan di SDN 3 Baranti Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang ialah : Penerapan Model Pembelajaran *SAVI* merupakan model pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki oleh siswa sehingga terbangun sikap aktif, kreatif dan inovatif serta mampu mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa yang berhubungan dengan dirinya.

Hasil belajar yang dimaksud adalah nilai yang diperoleh oleh siswa dalam pembelajaran IPA setelah diterapkan model pembelajaran *SAVI*. Nilai tersebut diperoleh melalui tes yang diadakan pada setiap akhir siklus.

C. Setting dan Subjek Penelitian

1. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 3 Baranti Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap semester genap tahun pelajaran 2020/2021. Sekolah ini beralamat di jalan Lanne No.4 Baranti. Sekolah ini terdiri enam kelas, jumlah keseluruhan guru 11 orang, terdiri enam orang guru kelas dan dua orang guru mata pelajaran, tiga guru bantu honorer dengan kepala sekolah. Adapun jumlah kelas sebanyak enam, dengan satu unit ruang guru, satu unit kantor, dan satu unit kantin. Peneliti memilih murid kelas V sebagai responden dengan alasan: a) adanya masalah yang dialami siswa kelas V dalam belajar IPA, b) adanya persetujuan kepala sekolah dan guru, c) mudah dijangkau oleh peneliti, d) keadaan kelas yang cukup memadai. Dengan keadaan tersebut diharapkan dapat mendukung kelancaran pelaksanaan proses pembelajaran dalam penelitian ini.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan seluruh siswa kelas V SDN 3 Baranti Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap yang berjumlah 22 siswa yang terdiri atas 11 orang laki-laki dan 11 orang perempuan yang terdaftar aktif pada tahun ajaran 2020/2021.

D. Rancangan Tindakan

Rancangan tindakan merupakan rencana dan struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti dapat memperoleh jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan penelitiannya. Penelitian ini menggunakan rancangan tindakan II siklus yaitu siklus I yang terdiri dari dua kali pertemuan dan siklus II terdiri dari dua kali pertemuan. Melalui PTK dalam satu siklus terdiri dari empat tahapannya itu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Masing-masing tahap ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan(Planning)

Perencanaan tindakan adalah persiapan perencanaan pembelajaran tematik dengan menggunakan model *SAVI*. Tahap ini merupakan tahapan penyusunan perencanaan secara sistematis, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menyusun (RPP) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- b. Menyusun (LKS) Lembar Kegiatan Siswa untuk melihat kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa.
- c. Membuat tes evaluasi untuk melihat apakah materi pelajaran telah dipahami oleh siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan(Action)

Tahap pelaksanaan tindakan adalah melaksanakan pembelajaran yang merupakan tahap pengimplementasian rencana tindakan yang telah disusun bersama dengan guru yang bersangkutan. Kegiatan tindakan pembelajaran dilakukan oleh

peneliti dan dibantu oleh guru yang mengajar di kelas V yang bertindak sebagai observer dan memberikan penilaian atas penerapan langkah-langkah model pembelajaran SAVI. Adapun pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan langkah-langkah model pembelajaran SAVI.

3. Pengamatan (*Observing*)

Kegiatan observasi adalah kegiatan mengamati aktivitas siswa antara lain mengamati penggunaan media pembelajaran, bertanya, mengerjakan LKS, dan tugas-tugas lain yang diberikan oleh guru. Sedangkan aktivitas guru yang diamati antara lain berupa respon guru terhadap pendapat siswa, membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan LKS.

E. Setting dan Subjek Penelitian

1. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 3 Baranti Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap semester genap tahun pelajaran 2020/2021. Sekolah ini beralamat di jalan Lanne No.4 Baranti. Sekolah ini terdiri enam kelas, jumlah keseluruhan guru 11 orang, terdiri enam orang guru kelas dan dua orang guru mata pelajaran, tiga guru bantu honorer dengan kepala sekolah. Adapun jumlah kelas sebanyak enam, dengan satu unit ruang guru, satu unit kantor, dan satu unit kantin. Peneliti memilih murid kelas V sebagai responden dengan alasan: a) adanya masalah yang dialami siswa kelas V dalam belajar IPA, b) adanya persetujuan kepala sekolah dan guru, c) mudah di jangkau oleh peneliti, d) keadaan kelas yang cukup memadai. Dengan keadaan tersebut diharapkan dapat mendukung kelancaran pelaksanaan proses pembelajaran dalam penelitian ini.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan seluruh siswa kelas V SDN 3 Baranti Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap yang berjumlah 22 siswa yang terdiri atas 11 orang laki-laki dan 11 orang perempuan yang terdaftar aktif pada tahun ajaran 2020/2021.

F. Rancangan Tindakan

Rancangan tindakan merupakan rencana dan struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti dapat memperoleh jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan penelitiannya. Penelitian ini menggunakan rancangan tindakan II siklus yaitu siklus I yang terdiri dari dua kali pertemuan dan siklus II terdiri dari dua kali pertemuan. Melalui PTK dalam satu siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Masing-masing tahap ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan tindakan adalah persiapan perencanaan pembelajaran tematik dengan menggunakan model SAVI. Tahap ini merupakan tahapan penyusunan perencanaan secara sistematis, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menyusun (RPP) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- b. Menyusun (LKS) Lembar Kegiatan Siswa untuk melihat kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa.
- c. Membuat tes evaluasi untuk melihat apakah materi pelajaran telah dipahami oleh siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Tahap pelaksanaan tindakan adalah melaksanakan pembelajaran yang merupakan tahap pengimplementasian rencana tindakan yang telah disusun bersama dengan guru yang bersangkutan. Kegiatan tindakan pembelajaran dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh guru yang mengajar di kelas V yang bertindak sebagai observer dan memberikan penilaian atas penerapan langkah-langkah model

pembelajaran SAVI. Adapun pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan langkah-langkah model pembelajaran SAVI.

3. Pengamatan (*Observing*)

Kegiatan observasi adalah kegiatan mengamati aktivitas siswa antara lain mengamati penggunaan media pembelajaran, bertanya, mengerjakan LKS, dan tugas-tugas lain yang diberikan oleh guru. Sedangkan aktivitas guru yang diamati antara lain berupa respon guru terhadap pendapat siswa, membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan LKS.

4. Refleksi

Refleksi adalah serangkaian tindakan dalam penelitian yang mencakup kegiatan menganalisis, memahami, menyelesaikan dan menyimpulkan pengamatan. Hasil dari refleksi ini menjadi informasi tentang sesuatu yang terjadi dan diperlukan selanjutnya informasi ini dapat menjadi dasar perencanaan selanjutnya.

G. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, tes dan dokumentasi. Teknik tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Tes

Tes dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA. Tes yang digunakan dalam tahapan yaitu tes tertulis yang dilakukan pada akhir siklus.

b. Observasi

Di fokuskan untuk segala aktivitas peserta didik terlibat aktif dalam pelaksanaan tindakan peneliti dan cara mengajar guru kelas V sebagai observer.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik seperti foto pelaksanaan kegiatan dan video penelitian.

2. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini dimulai dari pra penelitian untuk mengetahui masalah apa yang dihadapi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Agar data yang diperoleh bisa valid, maka perlu menggunakan prosedur pengumpulan data. Adapun prosedur pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

a. Tes

Untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar siswa dalam memahami materi maka digunakan tes. Tes yang digunakan merupakan tes lisan maupun tes tertulis yang dilakukan di awal maupun pada akhir pertemuan.

b. Lembar Observasi

Menggunakan lembar observasi untuk guru dan peserta didik guna mengetahui jalannya proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran SAVI.

c. Dokumentasi

Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA serta gambaran pada pelaksanaan penelitian yang dilakukan, maka digunakanlah teknik dokumentasi berupa nilai tugas yang telah di berikan oleh guru kepada peserta didik kelas V dan rekaman/foto pelaksanaan tindakan.

H. Teknik Analisis Data Dan Indikator Keberhasilan

1. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013. h, 246) “ada tiga tahap kegiatan yang dilakukan secara berurutan. 1) *data reduction*; 2) *data display*; 3) *conclusion drawing/verification*”.

Tahap analisis yang dilakukan dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang utama atau pokok, memfokuskan pada bagian-bagian yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data semua data yang terkumpul mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi disajikan yang bersifat naratif.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/verification*)

Dilakukan berdasarkan hasil dari semua data yang diperoleh. Penarikan kesimpulan merupakan pengungkapan akhir dari hasil tindakan berdasarkan data yang telah disajikan

2. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam (PTK) Penelitian Tindakan Kelas ini adalah meliputi indikator proses dan hasil dalam penelitian dengan menggunakan model pembelajaran SAVI. Dari segi proses aktivitas guru ditandai dengan penyampaian pembelajaran dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran SAVI pada mata pelajaran IPA serta aktivitas siswa ditandai dengan kegiatan melaksanakan penerapan langkah-langkah model pembelajaran SAVI pada mata pelajaran IPA. Sedangkan dari segi hasil ditandai dengan skor perolehan hasil belajar siswa yang diperoleh dari tes yang diberikan guru dengan minimal 75% jumlah siswa mendapatkan nilai 80 sesuai dengan KKM yang ada di SDN 3 Baranti Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang. Adapun kriteria yang digunakan untuk mengungkapkan kemampuan siswa adalah sesuai dengan kriteria standar yang dikemukakan Uno dan Koni (2012). Seperti pada tabel berikut ini :

Tabel 3. 1 Kualifikasi Hasil Belajar dan Observasi Kegiatan Guru dan Siswa

Tingkat Penguasaan	Kualifikasi
75% - 100%	Baik (B)
50% - 74%	Cukup (C)
< 50%	Kurang (K)

Sumber : Diadaptasi dari Uno dan Koni (2014). *Assesment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini dipaparkan hasil Penelitian Tindakan Kelas pada mata pelajaran IPA dengan menerapkan Model Pembelajaran SAVI. Hasil penelitian di peroleh melalui prosedur pengumpulan data yaitu melalui tes, observasi dan dokumentasi terhadap guru dan siswa. Data hasil penelitian yang akan diperlihatkan yaitu data sebelum tindakan, data siklus 1 dan II dengan tujuan untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa setiap siklus.

No.	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Nilai Ulangan Harian	Nilai siklus I	Nilai Siklus II
1	Fajriani	P	80	82	85
2	Hikma	P	80	84	88
3	Rismayanti	P	65	80	84
4	Sitti Sahrah	P	70	75	80
5	Muh. Irfan	L	80	85	85
6	Muh. Rezki lukman	L	82	85	84
7	Agung saputra	L	70	75	80
8	Aulia	P	60	77	77
9	Reza	L	82	84	85
10	Sirma	P	80	85	88
11	Kharimah	P	60	75	75
12	Muh. rezki	L	80	85	85
13	Sri Safirah	P	80	82	82
14	Alfian Lutfi	L	74	77	82
15	Aulia Rahma	P	70	75	80
16	Fajriansyah M.Sahudi	L	84	86	77
17	Muhammad Abi Rizky	L	65	81	85
18	Imran Syarif	L	70	78	82
19	Refky Ramadani	L	75	77	80
20	Redzky	L	80	82	78
21	Muh. Rezky Aditiya	L	65	80	82
22	Muh. Anhar	L	70	78	80
	Jumlah		1.622	1.729	1.881
	Rata-rata Kelas		73,72	75,17	85,50
	Persentase Ketuntasan Belajar		45,45%	41,17%	81,81%
	Persentase Tidaktuntasan Belajar		55,55%	58,82%	18,18%

Tabel 4.1 Tabel hasil belajar siswa

1. Data Siklus I

a. Perencanaan

Perencanaan pada siklus I ini yaitu pembelajaran yang diambil adalah pembelajaran kelas V semester ganjil TA 2020/2021 yaitu Tema 3(Makanan Sehat), Sub Tema 1 (Bagaimana Tubuh

Mengolah Makanan?), Pembelajaran 2, dengan menfokuskan pada mata pelajaran IPA yaitu tentang Sistem Pencernaan Manusia dengan indikator Mendeskripsikan organ-organ pencernaan manusia.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti menyiapkan bahan-bahan yang akan digunakan pada saat kegiatan tindakan kelas. Tujuannya untuk kelancaran proses kegiatan penelitian yang akan dilakukan.

Bahan-bahan yang disiapkan untuk melaksanakan kegiatan penelitian yaitu RPP, Soal-Soal, dan LKS yang akan digunakan oleh peneliti dalam proses pembelajaran. Bahan-bahan ajar tersebut sudah di konsultasikan kepada Pembimbing dan Guru wali kelas V.

Materi yang akan diajarkan yaitu tentang organ-organ pencernaan manusia dengan indikator cara menghasilkan Mendeskripsikan organ-organ pencernaan pada manusia. Jadi, tujuan pembelajaran siklus 1 pertemuan 1 ini yaitu :

1. Dengan menggali informasi dari teks bacaan, siswa mampu mendeskripsikan organ-organ pencernaan pada manusia.
2. Dengan membuat bagan dan model, siswa mampu membedakan organ pencernaan hewan dan manusia.

RPP Siklus 1 pertemuan 1 dapat dilihat pada halaman 68. Dari kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran yang ada, diharapkan siswa dapat memahami materi yang menggunakan model pembelajaran SAVI dengan baik.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan yaitu pertemuan 1 pada Rabu tanggal 17 Oktober 2020 pukul 08.00-09.10 WITA dengan jumlah siswa 20 orang. Waktu yang digunakan yaitu 2 x 35 menit dengan guru sebagai observer dan peneliti bertugas sebagai guru.

Beberapa proses dan hasil yang dilaksanakan oleh peneliti dalam proses pembelajaran yaitu :

Sebelum memulai pembelajaran, peneliti mengucapkan salam “*Assalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*”, guru memberikan pernyataan positif dengan memberikan pernyataan bahwa segala sesuatu yang akan kita mulai terlebih dahulu harus dimulai dengan berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing, kemudian guru memberikan pernyataan yang memberi manfaat kepada peserta didik, memberikan tujuan yang jelas dan bermakna mengenai organ pencernaan manusia, membangkitkan rasa ingin tahu siswa mengenai materi pembelajaran dengan memberikan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan pengalaman siswa, menciptakan lingkungan (fisik, emosional, dan sosial yang positif), menenangkan rasa takut, menyingkirkan hambatan belajar dengan mengarahkan siswa agar memindahkan tas yang terdapat di hadapan mereka, dan kemudian mengajak siswa terlibat aktif penuh sejak awal.

Setelah memasuki inti pembelajaran, peneliti menggunakan model pembelajaran SAVI (*Somatic Auditory Visual Intellektual*). Berikut kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran SAVI yaitu :

a. Pertemuan I

Dalam proses pembelajaran, ada beberapa yang harus dipersiapkan oleh guru yaitu bahan ajar, soal-soal, LKS dan alat tulis menulis lainnya. Kemudian antara guru dan siswa melakukan uji coba kolaboratif dan berbagai pengetahuan mengenai organ pencernaan manusia, guru melakukan tanya jawab mengenai organ pencernaan manusia dan siswa memberi jawaban atas pertanyaan yang diutarakan oleh guru. Pengamatan fenomena dunia nyata yang berkaitan dengan organ pencernaan manusia, latihan menemukan, kemudian melakukan pelatihan memecahkan masalah dengan mengutarakan berbagai masalah mengenai organ pencernaan manusia dan mengajak siswa secara mandiri untuk memecahkan masalah yang diberikan.

Setelah pelatihan memecahkan masalah, kegiatan selanjutnya yaitu melakukan pengajaran dan tinjauan kolaboratif mengenai materi organ pencernaan manusia, dan setelah selesai maka guru melakukan mengajar balik.

Setelah itu, pada kegiatan penutup guru membantu siswa menerapkan dan memperluas pengetahuan dan keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga siswa dapat membedakan organ pencernaan manusia dan hewan akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat. Setelah itu, siswabersama guru menutup pembelajaran dengan membaca do'a dan mengahiri pembelajaran dengan ucapan salam.

b. Pertemuan II

Pada proses dan hasil pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus 1, peneliti melihat kegiatan belajarnya masih jauh dari standar karena beberapa langkah-langkah model pembelajaran SAVI belum di laksanakan dan belum terlaksana secara sistematis. Maka dari itu, peneliti melakukan pertemuan ke dua pada siklus 1 agar langkah-langkah pembelajaran dapat diterapkan dengan baik.

Siklus 1 pertemuan II dilaksanakan pada Kamis, 8 Oktober 2020 pukul 08:00-09:10 WITA yang diikuti oleh siswa kelas V SDN 3 Baranti Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang yang berjumlah 22 Siswa yang ada dengan materi pembelajaran fungsi organ pencernaan dengan menggunakan Model Pembelajaran SAVI.

Tujuan pembelajaran siklus 1 pertemuan II yaitu dengan melengkapi bagan, siswa mampu mendefinisikan organ pencernaan manusia dan fungsinya. Dari tujuan pembelajaran kita bisa melihat RPP siklus 1 pertemuan II padahalaman 78. RPP tersebut merupakan pembelajaran tematik hanya kita fokus pada pembelajaran IPA.

Seperti pembelajaran siklus 1 pertemuan 1, pada siklus 1 pertemuan II ini peneliti masih menggunakan model pembelajaran SAVI. Hanya saja pada indikator yang akan diajarkan berbeda. Indikator pada pembelajaran II adalah Membandingkan organ pencernaan hewan dan manusia.

c. Hasil Observasi Tindakan Siklus I

Hasil observasi tindakan siklus I adalah hasil pengamatan yang diperoleh selama dan setelah kegiatan proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan yang diamati adalah guru dan siswa yang kemudian dilihat penyesuaiannya dengan model pembelajaran SAVI. Hasil observasi siklus I menunjukkan bahwa siswa telah memiliki semangat dan motivasi dalam belajar karena siswa memperhatikan apa yang guru jelaskan dan sampaikan serta menjawab beberapa pertanyaan yang diutarakan oleh guru namun masih perlu ditingkatkan karena jawaban yang mereka berikan masih terlalu singkat dan fokus belajar siswa masih sering teralihkan.

Kegiatan awal pembelajaran yaitu terlebih dahulu siswa membersihkan tempat belajar dan mengatur posisi tempat duduk secara mandiri. Setelah itu, siswa bersama-sama membaca do'a sebelum belajar yang dipimpin oleh salah satu temannya, kemudian siswa menerima sugesti positif dari guru dan siswa secara mandiri dengan mendengarkan penyampaian guru, menerima pernyataan yang bermanfaat, mendengarkan tujuan pembelajaran yang dibacakan oleh guru dengan jelas mengenai materi pembelajaran, timbulnya rasa ingin tahu mengenai materi organ pencernaan manusia, terciptanya lingkungan (fisik, emosional, dan sosial yang positif), tidak memiliki hambatan untuk belajar di tandai dengan posisi duduk siswa yang teratur dan ketika menulis siswa tidak lagi merasa tempat belajar mereka tidak muat, banyak mengemukakan pertanyaan dan berbagai masalah mengenai penyebab gangguan pada organ pencernaan manusia, serta terlibat penuh sejak awal karena disaat guru mengutarakan berbagai pertanyaan dan siswa kemudian secara aktif memberikan jawaban.

Kegiatan inti ada dua tahap yaitu tahap penyampaian dan tahap pelatihan. Pada tahap penyampaian guru dan siswa melakukan uji coba kolaboratif dan berbagai pengetahuan kemudian melakukan pengamatan fenomena dunia nyata dibantu oleh guru yang mengemukakan beberapa permasalahan untuk diamati diantaranya memberikan contoh seseorang yang mengalami gangguan pada organ pencernaan dan kemudian guru memberikan pertanyaan mengenai apa penyebab gangguan pada organ pencernaan tersebut bisa terjadi, siswa melibatkan seluruh otak dan tubuh, latihan menemukan, pengalaman belajar dunia nyata yang kontekstual, dan pelatihan pemecahan masalah yang berkaitan dengan gangguan pada organ pencernaan manusia. Selanjutnya pada tahap pelatihan guru melakukan tahap aktivitas pemrosesan siswa dengan guru memberikan penjelasan mengenai materi pembelajaran yaitu mengenai organ pencernaan manusia, siswa melakukan aktivitas pemecahan masalah, pengajaran

dan tinjauan kolaboratif, aktivitas praktis membangun keterampilan, dan kemudian guru mengajar balik.

Di akhir kegiatan, siswa masih belum bisa menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah di pelajari dengan baik. Siswa juga tidak mempertanyakan materi yang belum di pahami, namun pada saat guru mengutarakan beberapa pertanyaan mengenai materi pembelajaran yaitu mengenai gangguan pada organ pencernaan manusia siswa memberikan jawaban yang kurang tepat.

Setelah dilakukan observasi terhadap siswa dan guru, melihat hasilnya menunjukkan bahwa pada siklus I tingkat keberhasilan observasi guru dapat dilihat pada halaman 121 dan untuk observasi siswa dapat dilihat padahalaman 126.

d. Refleksi

Melihat beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil kegiatan pembelajaran di siklus I masih kurang maksimal, karena masih banyak langkah-langkah yang belum diterapkan dengan baik dan masih belum sistematis. Pada kegiatan pembukaan guru masih kurang memberikan pertanyaan perihal materi pembelajaran dan mengemukakan berbagai masalah kemudian pada tahap penyampaian guru tidak melibatkan seluruh otak dan tubuh siswa artinya siswa tidak dilibatkan secara penuh pada saat proses pembelajaran berlangsung, meskipun pada proses pembelajaran terdapat lima kelompok namun tetap membuat beberapa siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, guru perlu meningkatkan dengan baik penerapan langkah-langkah pembelajaran dan lebih membuat aktif siswa dalam proses pembelajaran serta memotivasi siswa, dan membuat siswa untuk terlibat aktif pada saat pembelajaran berlangsung mulai dari kegiatan awal hingga penutup kegiatan.

Pada aspek siswa, siswa masih belum bisa menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah di pelajari dengan baik. Siswa juga tidak memiliki motivasi untuk memberikan pertanyaan mengenai materi pembelajaran yang telah diberikan, pada saat guru mengutarakan beberapa pertanyaan mengenai materi pembelajaran yaitu mengenai gangguan pada organ pencernaan manusia siswa memberikan jawaban yang kurang tepat dan jawaban yang begitu singkat.

Tidak hanya itu, dari segi hasil evaluasi yang telah dikerjakan oleh siswa pada siklus I belum maksimal, dilihat pada Penilaian tugas tes formatif yang di berikan pada setiap akhir siklus jumlah siswa yang mencapai nilai 80 masih dibawah 75% atau belum mencapai KKM yang telah ditentukan oleh sekolah, 12 siswa memiliki nilai tuntas (41,17%) sedangkan 10 siswa yang memiliki nilai tidak tuntas (58,82%) dengan rata-rata kelas 75.17. Ini disebabkan masih ada beberapa siswa yang belum mengerti dan belum memahami pembelajaran yang telah diberikan di karenakan indikator yang belum tercapai dengan baik misalnya indikator ketuntasan belajar yang belum mencapai KKM yang telah ditentukan.

Pada siklus II nanti, guru diharapkan bisa lebih meningkatkan penerapan langkah-langkah pembelajaran yang sama hanya saja lebih memaksimalkan dengan menerapkan semua langkah-langkah model SAVI, cara menjelaskan dengan baik dan sistematis, membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, memotivasi siswa untuk bertanya agar pada saat mengerjakan soal-soal dan lks tidak mengalami kesulitan, dan melibatkan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran

2. Data Siklus II

a. Perencanaan

Melihat masih banyak masalah yang terjadi pada siklus I dan kelemahan pada siklus I yang ditandai dengan penerapan langkah-langkah model SAVI yang belum terlaksana secara keseluruhan dan terlaksana belum secara sistematis, siswa yang masih kurang fokus pada saat proses pembelajaran berlangsung, siswa masih memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh guru masih kurang tepat dan masih singkat, dan siswa belum terlibat aktif pada proses pembelajaran maka peneliti akan melanjutkan kegiatan pembelajaran pada siklus II. Pada siklus ini, peneliti berusaha memaksimalkan dan memperbaiki masalah yang telah terjadi pada siklus sebelumnya diantaranya adalah penerapan langkah-langkah yang belum sistematis dan terdapat beberapa langkah kegiatan yang belum dilaksanakan, kurang fokusnya siswa terhadap pembelajaran yang berlangsung, dan kurang terlibatnya siswa pada proses pembelajaran.

Perencanaan yang peneliti siapkan pada siklus II iniya itu sama seperti pada siklus I. Beberapa yang harus di siapkan oleh peneliti yaitu menyiapkan bahan-bahan ajar yang akan digunakan pada proses pembelajaran seperti RPP sub tema 2 pembelajaran 1 dan 2, Soal-soal dan LKS, serta lembar observasi guru dan siswa siklus II.

Pokok bahasan siklus II berbeda dengan siklus I, karena pada siklus II pokok bahasanya adalah mengenai macam-macam gangguan pada organ pencernaan manusia dengan indikator Menunjukkan macam-macam gangguan pada organ pencernaan manusia. Namun pada model pembelajaran yang digunakan tetap sama yaitu model pembelajaran SAVI. Adapun RPP Siklus II Pertemuan I dapat dilihat pada halaman 93.

Tujuan pembelajaran pada siklus II pertemuan I yaitu dengan mencermati teks bacaan dan membuat poster, siswa dapat menjelaskan macam-macam gangguan pada organ pencernaan manusia.

a. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan pada siklus II dilaksanakan dengan dua kali pertemuan pada Jumat, 9 Oktober 2020 pukul 08:00-09:10 WITA yang di ikuti 22 orang siswa kelas V dengan waktu 2 x 35 menit.

Beberapa proses yang dilaksanakan oleh peneliti dalam proses pembelajaran yaitu :

Sebelum memulai pembelajaran, langkah awal yang dilakukan adalah mengucapkan salam "*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu*" kemudian siswa membaca do'a sebelum belajar yang dipimpin oleh salah satu temannya, guru memberikan sugesti positif dan memberikan pernyataan yang memberi manfaat kepada peserta didik dengan menyampaikan bahwa setiap usaha dan kegiatan yang akan kita lakukan harus diawali dengan berdoa agar apa yang kita laksanakan akan menjadi berkah, memberikan tujuan yang jelas dan bermakna mengenai macam-macam gangguan pencernaan manusia, membangkitkan rasa ingin tahu siswa mengenai macam-macam gangguan pencernaan manusia dengan memberikan beberapa pertanyaan seputar materi pembelajaran, menciptakan lingkungan (fisik, emosional, dan sosial yang positif) dengan mengatur posisi duduk siswa yang teratur, menyingkirkan hambatan belajar dengan mengingatkan siswa untuk tidak menyimpan tas di depan dan di arahkan untuk memindahkan tas, banyak bertanya dan mengemukakan berbagai masalah mengenai macam-macam gangguan organ pencernaan manusia dengan menanyakan apakah ada yang pernah melihat atau mengalami gangguan pada organ pencernaannya? Serta apa yang menyebabkan sehingga gangguan tersebut bisa terjadi?, mengajak pembelajar terlibat aktif penuh sejak awal dengan mengajak siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang di berikan oleh guru.

Pada inti pembelajaran, peneliti masih menggunakan model pembelajaran SAVI. Model pembelajaran SAVI yang di laksanakan dalam proses pembelajaran yaitu :

a. Pertemuan I

Dalam proses pembelajaran, ada 2 kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa yaitu tahap penyampaian dan tahap Pelatihan. Pada tahap penyampaian guru dan siswa melakukan uji coba kolaboratif dan berbagai pengetahuan mengenai macam-macam gangguan pada organ pencernaan manusia, pengamatan fenomena dunia nyata dan melibatkan seluruh otak dengan mengajak siswa mengamati apa-apa saja macam-macam gangguan pencernaan manusia? dengan memilih siswa yang pernah mengalami gangguan pada organ pencernaan sebagai media pembelajaran, selanjutnya siswa presentase interaktif terkait pengamatan yang mereka lakukan dengan mendengar gangguan pencernaan yang pernah dialami oleh temannya, latihan menemukan macam-macam gangguan organ pencernaan manusia dengan guru memberikan beberapa contoh gangguan organ pencernaan dan kemudian mengajak siswa untuk menemukan beberapa gangguan organ pencernaan yang lainnya, pengalaman belajar di dunia nyata yang berkaitan dengan macam-macam gangguan pada organ pencernaan manusia yang kontekstual, kemudian melakukan pelatihan memecahkan masalah mengenai materi macam-macam gangguan organ pencernaan manusia.

Setelah tahap penyampaian mengenai materi macam-macam gangguan pada organ pencernaan selesai maka selanjutnya guru dan siswa masuk pada tahap pelatihan. guru dan siswa melakukan simulasi dunia nyata yang di sertakan dengan permainan dalam belajar namun tidak terlepas dari materi pembelajaran, kemudian pada saat permainan dalam belajar berlangsung guru memberikan teka teki secara lisan mengenai berbagai gangguan pada organ pencernaan dan kemudian siswa diberikan

pelatihan aksi pembelajaran dan aktivitas pemecahan masalah, pengajaran dan tinjauan kolaboratif, aktivitas praktis membangun keterampilan, dan setelah selesai maka guru melakukan mengajar balik.

Pada tahap akhir kegiatan, guru membantu siswa menerapkan dan memperluas pengetahuan dan keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat. Sebelum meninggalkan tempat, guru meminta kepada salah satu siswa untuk membaca do'a sebelum pulang.

b. Pertemuan II

Setelah tindakan siklus II pertemuan I selesai, peneliti melakukan tindakan yang sama pada siklus II pertemuan II sama halnya dengan siklus I dengan tindakan sebanyak 2 kali. Ini di karenakan siswa masih kurang maksimal karena pada saat permainan dalam belajar dilakukan siswa masih kurang memberikan jawaban yang tepat dan lengkap terkait teka teki yang diberikan oleh guru, dan dalam proses pembelajaran seperti hasil belajar yang dicapai masih kurang memuaskan.

Siklus II pertemuan II dilaksanakan Sabtu, 10 Oktober 2020 pukul 08:00-09:10 WITA yang dihadiri 22 orang siswa kelas V SDN 3 Baranti Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang.

Tujuan pembelajaran siklus II pertemuan II yaitu dengan membaca teks bacaan, siswa mampu mencari informasi tentang penyebab gangguan pada organ pencernaan manusia.

Adapun RPP siklus II pertemuan II dapat dilihat pada halaman 104.

Model pembelajaran yang digunakan pada siklus II pertemuan II inimasih sama seperti pada siklus I ataupun pada siklus II pertemuan I yaitu Model Pembelajaran SAVI dengan materi pembelajaran yang akan dijelaskan kepada siswa berbeda, materi pembelajaran pada siklus II pertemuan II yaitu mengenai penyebab gangguan pada organ pencernaan manusia dengan indikator menyebutkan gangguan pada organ pencernaan manusia dan mencari informasi penyebab gangguan pada organ pencernaan manusia.

Pada siklus II pertemuan II peneliti sudah menerapkan langkah-langkah pembelajaran dengan baik, guru telah menerapkan langkah-langkah kegiatan yang sebelumnya tidak dilaksanakan dan belum terlaksana secara sistematis misalnya pelibatan seluruh otak dan tubuh yang sebelumnya belum dilakukan namun pada pertemuan II ini sudah dilaksanakan. Namun tetap saja ada beberapa langkah-langkah kegiatan yang tidak dilaksanakan secara maksimal yaitu simulasi dunia nyata mengingat pada saat proses pembelajaran tetap memperhatikan protokol kesehatan. Siswa sudah bisa menyimak dan memahami materi yang diajarkan, siswa juga sudah aktif dalam proses pembelajaran karena pada saat guru memberikan pertanyaan siswa langsung mengangkat tangan dan kemudian memberikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan yang telah diberikan mengenai penyebab gangguan pada organ pencernaan dan wawasan siswa terbuka karena media yang digunakan adalah dari lingkungan sekitar, sehingga siswa sudah percaya diri untuk mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan dari guru. Siswa juga sudah mampu secara mandiri mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru karena melakukan pengamatan di lingkungan sekitarnya.

b. Observasi Siklus II

Dari pembelajaran siklus II, hasil dari penelitian telah membuktikan ada peningkatan dari siklus I ke siklus II dan tindakan observasi siklus II ini dinilai berhasil dengan lembar observasi guru dapat dilihat pada halaman 161. Objek yang di observasi adalah guru dan siswa dengan menggunakan lembar observasi siswa dan guru.

Hal-hal yang diobservasi pada siklus II yaitu kegiatan siswa dan guru yang belum maksimal terlaksana pada siklus I. Adapun hasil observasi kegiatan siswa dan guru pada siklus ini yaitu siswa sudah bisa memahami dengan baik materi yang dibawakan oleh guru, siswa sudah bisa mengerjakan tugas secara mandiri, selain itu guru sudah menerapkan langkah-langkah model pembelajaran SAVI (*Somatic Auditory Visual Intellektual*) dengan baik dalam proses pembelajaran.

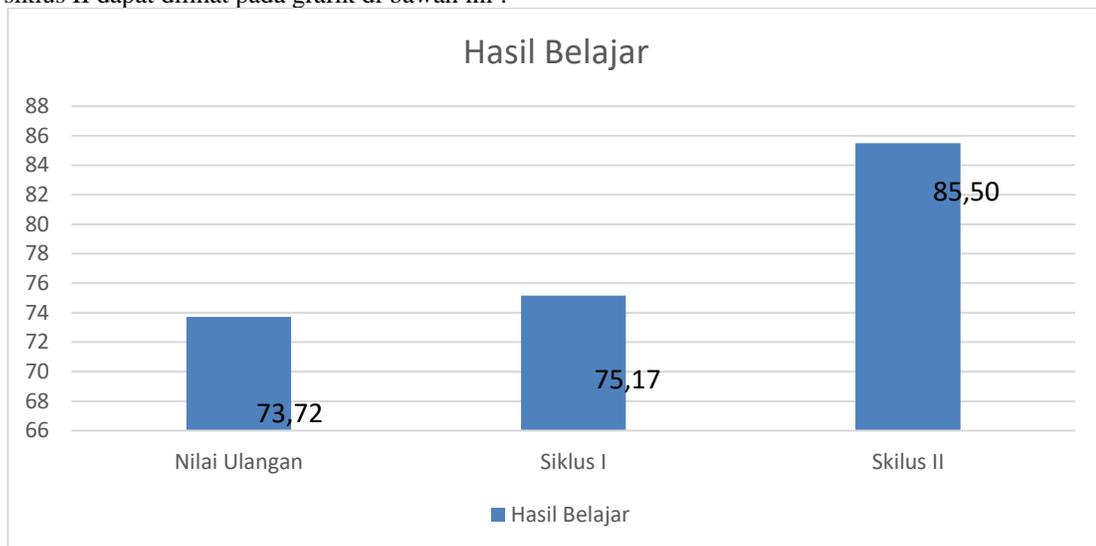
Hasil observasi siswa dapat dilihat pada lampiran halaman 166. Observer menilai bahwa siswa sudah memahami penjelasan guru tentang media dan materi yang diajarkan, siswa sudah aktif dalam pembelajaran, siswa sudah bisa mengerjakan tugas secara mandiri.

b. Refleksi

Kegiatan siklus II pertemuan II sudah mengalami peningkatan dari siklus II pertemuan I. Pada siklus I, siswa belum bisa menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah diberikan, tidak memiliki motivasi untuk memberikan pertanyaan mengenai materi pembelajaran yaitu gangguan organ pencernaan pada manusia, jawaban yang di berikan oleh siswa sangat singkat dan kurang tepat. Setelah semua kekeliruan yang terjadi pada siklus I, maka pada siklus II guru melibatkan siswa secara aktif pada proses pembelajaran dan membuat siswa untuk terlibat langsung maka kekurangan yang terdapat pada siklus sebelumnya bisa teratasi pada siklus II ini. Hal inidibuktikan oleh peneliti yang telah berhasil menerapkan model pembelajaran SAVI pada proses pembelajaran pada mata pelajaran IPA.

Dari kegiatan setiap siklus peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa hasil belajar siswa SDN 3 Baranti Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang meningkat dari siklus I ke siklus II dengan penerapan model Pembelajaran SAVI. Hal ini dapat dilihat pada nilai ulangan harian siswa hanya 10 siswa yang mencapai nilai ≥ 80 atau 45,45 % sedangkan 12 orang siswa yang belum mencapai nilai ≥ 80 atau 55,55 % dengan rata-rata kelas 73,72. Kemudian pada penelitian di siklus 1 terlihat hasil belajar siswa yang mencapai nilai ≥ 80 yaitu 13 orang siswa atau 41,17%, sedangkan 9 orang siswa yang belum mencapai nilai ≥ 80 atau 58,82% dengan rata-rata kelas meningkat menjadi 75,17. Kemudian terakhir pada penelitian siklus I terlihat hasil belajar siswa yang mencapai nilai ≥ 80 meningkat menjadi 18 orang siswa atau 81,81%, sedangkan yang belum mencapai ≥ 80 yaitu 4 orang siswa atau 18,18% dengan rata-rata kelas 85,85..

Kesimpulan dari data yang diperoleh pada hasil ulangan harian, hasil tes soal siklus I dan siklus II dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



Tabel 4.2 Grafik nilai rata-rata kelas Siswa dalam pembelajaran IPA

Berdasarkan data-data pada grafik di atas, maka penelitian ini dinyatakan sudah berhasil mencapai target indikator keberhasilan yaitu 85,50 % siswa telah mencapai standar KKM yang telah ditentukan yaitu 80, oleh karena itu tindakan pada siklus II dalam penelitian ini telah selesai dilaksanakan.

B. Pembahasan

Model pembelajaran SAVI (*Somatic Auditory Visual Intellektual*) yang digunakan di siklus I dalam proses pembelajaran IPA di kelas V SDN 3 Baranti Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang mengambil materi Bagaimana Tubuh Mengolah Makanan?. Pada saat

proses pembelajaran berlangsung, peneliti menerapkan model pembelajaran SAVI yaitu menganalisis karakteristik siswa dengan melakukan tanya jawab, kemudian menetapkan tujuan pembelajaran, memilih metode, dan bahan ajar, kemudian mengukur sertakan siswa dalam proses pembelajaran kemudian membuat evaluasi dan perbaikan berupasoal-soal yang dikerjakan.

Susanto (2012. h,18-19) mengatakan bahwa kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Namun proses pembelajaran yang terlaksana pada siklus I masih kurang dan sangat jauh dari kata maksimal, karena terdapat beberapa masalah yang disebabkan dari guru dan siswaisendiri. Dari aspek guru yang tidak menjelaskan materi dengan baik dan sistematis, kurang memberikan motivasi kepada siswa sehingga siswa kurang memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru, ada beberapa langkah kegiatan yang tidak dilakukan, terbatasnya tempat kegiatan pembelajaran, dan kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

Melihat data awal siswa hasil belajar yang diperoleh yaitu hanya 10 siswa yang mencapai nilai ≥ 80 atau 45,45%, sedangkan 12 siswa belum mencapai ≥ 80 atau 55,55% dengan rata-rata kelas 73.72. Kemudian peneliti melakukan penelitan pada siklus I yang memperoleh nilai 13 siswa mencapai ≥ 80 atau 41,17 %, sedangkan 9 siswa yang belum mencapai ≥ 80 atau 58,82% dengan rata-rata kelas meningkat menjadi 75.17. Kemudian kegiatan penelitian dilanjutkan ke siklus II karena melihat hasil pada siklus I dirasa masih kurang maksimal dan masih di butuhkan peningkatan. Penelitian siklus II pertemuan I sudah cukup baik dan telah ada beberapa peningkatan dari siklus sebelumnya hanya perlu lagi ditingkatkan sehingga dilakukan penelitian siklus II pertemuan II untuk menutupi masalah-masalah yang terjadi pada siklus dan pertemuan sebelumnya.

Pada kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus II ini, peneliti masih tetap menggunakan model pembelajaran SAVI (*Somatic Auditory Visual Intellektual*) yang digunakan pada siklus sebelumnya. Namun, pada siklus II penerapan model pembelajarannya dikembangkan dengan memperbaiki kesalahan yang ada pada siklus sebelumnya. Peneliti mengajarkan pokok bahasan yang berbeda dengan siklus sebelumnya, pada siklus II pertemuan I pokok bahasannya adalah menunjukkan macam-macam gangguan pada organ pencernaan manusia sedangkan pada siklus II pertemuan II pokok bahasannya adalah menyebutkan penyebab gangguan pada organ pencernaan manusia dan mencari informasi penyebab gangguan pada organ pencernaan manusia. Siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran mulai dari tahap awal, tahap inti dan tahap penutup dengan maksimal, mulai dari kegiatan tanya jawab tentang materi yang diajarkan, kegiatan mengapresiasi siswa yang diberikan oleh guru dan kegiatan mengerjakan soal-soal dan LKS secara mandiri oleh siswa, dan terlibat secara penuh dalam pembelajaran.

Melihat hasil tindakan siklus II, siswa dan guru ada peningkatan dalam proses pembelajaran. Dimana guru sudah mampu menerapkan model pembelajaran SAVI (*Somatic Auditory Visual Intellektual*) dengan baik ditandai dengan penilaian observer pada lembar observasi guru, mulai dari memberikan materi dengan sistematis, mengarahkan siswa untuk berani bertanya dan mengemukakan pendapatnya, mengatur siswa bisa mengerjakan tugas secara mandiri dan dengan percaya diri dengan hasil kerjanya. Siswa juga sudah terlihat memperhatikan guru yang sedang memberikan materi pelajaran.

Hal ini bisa kita lihat pada halaman 157 yang menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II, nilai hasil belajar siswa pada siklus I yaitu jumlah siswa 13 orang memperoleh nilai ≥ 80 atau 41,17%, sedangkan 9 siswa yang belum mencapai ≥ 80 atau 58,82% dengan rata-rata kelas 75.17. Dan pada siklus II terdapat 18 siswa memperoleh nilai ≥ 80 atau 81,81%, sedangkan jumlah siswa yang belum mencapai nilai ≥ 80 atau 18,18% adalah 4 siswa dengan rata-rata kelas 85.50.

Melihat indikator keberhasilan, maka penelitian ini telah berhasil dilaksanakan karena dilihat ada peningkatan dengan hasil belajar siswa, sehingga penelitian pada siklus II ini selesai dilakukan. Menurut Abdurrahman (Jihad dan Haris, 2013, h. 14) mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Oleh karenanya, pendapat atau hipotesis melalui penerapan model pembelajaran SAVI (*Somatic Auditory Visual Intellektual*) yang dilaksanakan dengan baik dan sistematis dan sungguh-sungguh dengan langkah-langkah yang maksimal secara terus menerus akan memberikan nilai hasil belajar yang meningkat. Selain itu penerapannya yang mudah dilakukan dalam proses pembelajaran membuat model ini harus diterapkan dalam setiap langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Jadi, dapat disimpulkan bahwa setelah melakukan penelitian dari siklus I ke siklus II dengan penerapan model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 3 Baranti Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, analisis data, dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa jika model pembelajaran SAVI diterapkan dalam pembelajaran IPA siswa kelas V SDN 3 Baranti Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang maka hasil belajar IPA kelas V SDN 3 Baranti dapat meningkat. Hal ini dapat kita lihat hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan setiap siklus. Pada siklus I jumlah siswa yang memiliki nilai tuntas berjumlah 12 siswa (41.17%) dan yang belum tuntas adalah berjumlah 10 siswa (58,82%) dengan rata-rata kelas yaitu 75.17, pada siklus II telah memiliki peningkatan yaitu jumlah siswa yang memiliki nilai tuntas adalah 18 siswa (81,81%) dan yang belum tuntas adalah 4 siswa (18.18%) dengan rata-rata kelas 85,50.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. dkk. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Mata Pelajaran IPA untuk Tingkat SD/MI*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamdani, 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Huda, 2015. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Jihad, Asep, dan Abdul Haris. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Kemmis, S. And McTaggart, R. (1998) *The Action Research Reader*. Victoria, Deakin University Press
- Andrianti, Rina Yuli. 2016. *Pengaruh Pendekatan SAVI dalam Meningkatkan Kemampuan komunikasi Matematis dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Materi Pengolahan Data. Skripsi*. Sumedang: Universitas Pendidikan Indonesia
- Maolani, Rukaesih A dan Cahyana Ucu. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Martono, Nanang. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Analisa Isi dan Analisis Data Skunser*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Meier, Dave. 2002. *The Accelerated Learning Handbook*. Mc.graw hill: United States of America
- Nazir, Moh. 2000. *Metode Penelitian*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- NN. 2019. *Buku Panduan Penyusunan Skripsi Mahasiswa Universitas Negeri Makassar*. Makassar : UNM Press.
- Shoimin. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: kencana Prenada Media Group.
- Suprijono, Agus. 2014. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyatno. 2007. *Aneka model pembelajaran bahasa Indonesia*. Surabaya: Unesa
- Trianto. 2015. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003. 2003. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Uno, Hamzah B & Nurdin Mohammad. 2005. *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah, B. dan Satria Koni. 2014. *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widad, Aufal. 2015. *Pembelajaran Kooperatif Model SAVI dalam Mata Pelajaran PAI di SMAN Balung dan SMAN Ambulu. Disertasi*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group